

## BAB III

### BIOGRAFI WAHBAH AZ ZUHAILI DAN 'AIDH AL QARNI

#### A. Wahbah az-Zuhaili

##### a. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili, yang bernama lengkap Wahbah Musthafa az-Zuhaili, lahir di Desa Dir 'Athiyyah, Qalmun, Damaskus, Suriah pada 6 Maret 1932 (1351 H). Ia adalah seorang cendekiawan Islam terkemuka di Suriah, dan diakui sebagai ulama fiqh kontemporer yang masyhur di dunia. Pengabdianya di bidang keislaman mencapai puncaknya dengan meraih gelar guru besar. Sayangnya, beliau wafat pada sore hari Sabtu, 8 Agustus 2015 di Suriah, di usia 83 tahun.

Musthafa az-Zuhaili, ayah dari tokoh tersebut, merupakan sosok yang terkenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Ia tak hanya dikenal sebagai seorang petani, tetapi juga seorang hafiz alquran. Istri Musthafa az-Zuhaili bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Fatimah dikenal sebagai pribadi yang taat pada ajaran agama.<sup>1</sup>

Riwayat pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, di mana ia juga dengan tekun belajar alquran. Pada tahun 1946, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan Syari'ah di Damaskus dan lulus pada tahun 1952. Semangatnya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan mendorongnya untuk mengikuti beberapa perkuliahan sekaligus di Fakultas Syari'ah Universitas 'Ain Shams dan Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar.<sup>2</sup>

Dibesarkan di antara para penganut mazhab Hanafi, Wahbah az-Zuhaili menyerap dan terdidik dengan pemikiran fiqh mazhab tersebut. Namun, ia tidak lantas menjadi penganut fanatik. Ia tetap menghargai pendapat dan penafsiran mazhab lain, yang terlihat jelas dalam cara beliau menafsirkan ayat-ayat terkait pembahasan fiqh.<sup>3</sup>

Mengawali karirnya sebagai dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus pada tahun 1963, beliau menorehkan prestasi yang gemilang. Beliau mengemban amanah sebagai wakil dekan, dan ketua jurusan *Fiqh al-islami wa Mazahabih* di fakultas tersebut. Dedikasi dan kerja kerasnya selama lebih dari tujuh tahun mengantarkan beliau meraih gelar profesor pada tahun 1975. Beliau dikenal sebagai pakar di bidang *fiqh, tafsir, dan Dirasah Islamiyyah*, dan kontribusinya di dunia

---

<sup>1</sup> Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, 102.

<sup>2</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 136-137.

<sup>3</sup> Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, 102.

akademis patut diapresiasi.<sup>4</sup>

#### 1. Karya-karya Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili dikenal sebagai ulama yang aktif dalam pembelajaran dan pengajaran berbagai disiplin ilmu Islam. Beliau tak hanya mengajar di perkuliahan, tetapi juga aktif dalam ceramah pengajian, diskusi, dan media massa. Dedikasi dan keilmuannya yang luas menghasilkan karya-karya monumental, termasuk 48 buku dan ensiklopedia (*mausu'ah*) dalam berbagai bidang keislaman.

Wahbah Zuhaili, seorang ulama ternama, telah menghasilkan berbagai karya monumental dalam bidang fiqh dan tafsir alquran. Karyanya yang paling terkenal adalah "*Al-Fiqh al-Islami wa 'Adillatuhu*" yang terdiri dari 9 jilid tebal. Selain itu, beliau juga menulis "*Usul al-Fiqh al-Islami*" dalam 2 jilid, "*Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*" dan "*Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*". Beliau pun membahas tentang *fiqh* warisan dalam "*Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at Al-Islamiyah*."

Ketertarikan Zuhaili terhadap alquran terlihat dari karyanya "*Alquran al-Karim; Bunyatuhu al-Tasyri'iyah au Khasa'isuhu al-Hasariyyah*". Dalam "*Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*", beliau membahas dasar dan sumber ijtihad antara Sunni dan Syiah. Karya tafsir Zuhaili yang paling terkenal adalah "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*" yang terdiri dari 16 jilid. Beliau juga menulis ringkasannya, yaitu "*Tafsir al-Wajiz*". Selain itu, beliau pun menghasilkan "*Tafsir al-Wasit*" dalam 3 jilid tebal.<sup>5</sup>

#### 2. Kitab Tafsir Al Munir

Kata "*al-Munir*" dalam judul tafsir ini memiliki makna yang mendalam. Berasal dari kata "*anara*" (cahaya) dan "*nur*" (terang), "*al-Munir*" berarti "menerangi" atau "menyinari". Pemilihan nama ini tampaknya disengaja oleh Wahbah Zuhaili, penulis tafsir ini. Beliau ingin agar tafsirnya ini menjadi bagaikan cahaya yang menerangi dan mencerahkan bagi para pembacanya.

Merupakan hasil dedikasi selama 16 tahun (1975-1991), Tafsir al-Munir menjadi sebuah mahakarya penafsiran alquran yang monumental. Mencakup keseluruhan ayat suci dari Surat Al-Fatihah hingga Al-Nas, tafsir ini tersaji dalam 16 jilid, dengan

---

<sup>4</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), 34.

<sup>5</sup> Baihaki, "*Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*". Analisis, vol. 16, no. 1, (Juni, 2016): 127.

masing-masing jilid mengupas 2 juz (bagian). Di balik ketebalannya, Tafsir al-Munir menghadirkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap makna dan kandungan alquran.

### 3. Metodologi Kitab Tafsir Al Munir

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al Munir* menggunakan metode *tafsir tahlili* sebagai metode utama. Metode ini mendominasi penafsiran ayat-ayat Alquran dalam kitabnya. Meskipun demikian, di beberapa tempat, ia juga menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*).

Penafsiran az-Zuhaili menunjukkan corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-ijtima'i*) dengan nuansa yurisprudensial (*fiqh*). Hal ini terlihat dari penjelasan *fiqh* kehidupan (*fiqh al-hayat*) dan hukum-hukum yang terkandung dalam tafsirnya. Keahlian az-Zuhaili dalam bidang *fiqh*, yang dibuktikan dengan karyanya "*al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*", menjadi faktor utama corak penafsiran ini.

Dengan demikian, Tafsir *Al Munir* dapat dikatakan memiliki corak penafsiran yang memadukan unsur *adabi*, *ijtima'i*, dan *fiqh*. Penekanan pada aspek sosial kemasyarakatan dalam tafsir ini lebih terasa karena didasari oleh nuansa *fiqh* yang kuat.

Dalam kitab Tafsir Al Munir, az-Zuhaili memanfaatkan berbagai sumber rujukan. Untuk pembahasan tentang akidah, akhlak, dan keagungan Allah di alam semesta, ia mengacu pada karya-karya seperti Tafsir al-Kabir oleh Fahrudin al-Razi, Tafsir al-Bahr al-Muhif oleh Abu Hayyan al-Andalusi, dan Ruh al-Ma'ani oleh al-Alusi. Dalam menguraikan kisah-kisah Alquran dan sejarah, az-Zuhaili banyak mengandalkan Tafsir al-Khazim dan al-Baghawi. Sementara itu, untuk penjelasan mengenai hukum-hukum *fiqh*, sumber-sumber yang digunakan meliputi al-Jami' fi Ahkam alquran oleh al-Qurthubi, Ahkam alquran oleh Ibn al-Arabi, Ahkam alquran oleh al-Jassas, serta Tafsir alquran al-Azim oleh Ibn Katsir. Dalam aspek linguistik, ia merujuk pada Tafsir al-Kassyaf karya al-Zamakhshari.<sup>6</sup> Sementara itu, untuk materi *qira'at*, az-Zuhaili menggunakan tafsir *al-Nasafi*, dan untuk ilmu sains serta teori alam, ia mengutip Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jauhari, serta banyak sumber lainnya.

### 4. Corak Kitab Tafsir Al Munir

Para pakar tafsir memiliki pandangan yang beragam mengenai macam corak penafsiran alquran. Menurut M. Ridwan Nasir yang mengutip keterangan dari Quraish Shihab, terdapat tujuh corak penafsiran yang umum diketahui, yaitu:

---

<sup>6</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir: fi 'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* jilid1, h. 12.

1. Corak fikih atau hukum (*al-Fiqh*): Tafsir ini berfokus pada aspek hukum Islam yang terdapat dalam alquran. Contohnya, tafsir yang menjelaskan kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya.
2. Corak tasawuf (*al-shufiy*): Tafsir ini menekankan pada aspek spiritual dan mistisisme dalam alquran. Para penafsir tasawuf berusaha memahami makna alquran dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, kontemplasi, dan riyadhah.
3. Corak penafsiran ilmiah (*al-'ilmi*): Tafsir ini menghubungkan ayat-ayat alquran dengan ilmu pengetahuan modern. Contohnya, tafsir yang membahas tentang penciptaan alam semesta, fenomena alam, dan lain sebagainya.
4. Corak Bayan: Tafsir ini berfokus pada penjelasan makna kata dan kalimat dalam alquran secara literal. Corak tafsir ini penting untuk memahami makna dasar ayat-ayat alquran.
5. Corak filsafat (*al-falsafi*): Tafsir ini menggunakan metode filsafat untuk memahami makna alquran. Para penafsir filsafat berusaha memahami alquran dengan cara menganalisis konsep-konsep filosofis yang terkandung di dalamnya.
6. Corak *Lughaghi* atau *al-adabi*: Tafsir ini berfokus pada keindahan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam alquran. Para penafsir Lughaghi berusaha memahami makna alquran dengan cara menganalisis unsur-unsur bahasa dan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya.
7. Corak *al-ijtima'i*: Tafsir ini menghubungkan ayat-ayat alquran dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Para penafsir *al-ijtima'i* berusaha memahami makna alquran dengan cara melihat bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Muhammad Amin Suma, selain corak-corak yang telah disebutkan sebelumnya, beliau juga menambahkan beberapa corak penafsiran alquran lainnya, yaitu: corak *al-tarbawi* (pendidikan) dan *akhlaqi*.<sup>7</sup>

Untuk menentukan corak sebuah kitab tafsir, seperti Tafsir Al Munir, kita perlu melihat aspek yang paling dominan dalam kitab tersebut. Berdasarkan kategori corak tafsir yang ada, Tafsir Al Munir lebih tepat dikategorikan sebagai tafsir fiqh atau hukum. Hal ini karena banyaknya penjelasan hukum Islam terhadap ayat-ayat alquran dan latar belakang ulama penulisnya yang ahli di bidang fiqh. Pendapat ini diperkuat

---

<sup>7</sup> Muhammad Amin Suma. *Ulumul Quran*, h. 396-400.

oleh kesimpulan Imam Muhammad Ali Ayyazi tentang aspek-aspek Tafsir Al Munir,<sup>8</sup> di mana setiap topik pembahasannya mencakup tiga aspek, yaitu:

Pertama, istilah-istilah dalam ayat perlu dijelaskan secara rinci, termasuk membedah sisi balaghah dan kaidah bahasanya. Kedua, pemahaman maksud ayat harus mendalam dan menyeluruh. Dalam tafsir dan bayan, ayat dijelaskan secara luas dan lengkap. Ini melibatkan penggalian makna tersirat dan menghubungkannya dengan hadis yang sahih untuk memperjelas makna ayat secara komprehensif.

Fiqh al-Hayah atau al-Ahkam bertujuan untuk menarik kesimpulan praktis dari ayat yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Contoh penerapan kesimpulan dalam kehidupan juga diberikan, seperti tafsir Ibnu Katsir mengenai ' dalam Surat al-Baqarah ayat 228. Struktur tafsir Ibnu Katsir menggunakan subjudul yang spesifik untuk setiap pembahasan, misalnya " *'iddah al-mutlallah wa huquq al-nisa'*"

## B. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Muyassar

### 1. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al Munir

#### a. Kelebihan Tafsir Al Munir

Tafsir ini memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah pengantar yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Pengantar tersebut berisi berbagai ilmu alquran, mulai dari definisi, sebab turunnya ayat, kodifikasi, *Makkiyah Madaniyah*, *rasm mushaf*, *qira'at*, hingga terjemahan alquran. Dengan demikian, pengantar ini menjadi bekal ilmu yang berharga bagi pembaca sebelum menyelami tafsir alquran secara lebih mendalam.

Tafsir ini mudah dipahami oleh semua orang, bahkan bagi mereka yang baru belajar bahasa Arab (orang awam). Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dalam tafsir ini sangat sederhana dan tidak berbelit-belit, berbeda dengan bahasa kitab-kitab klasik yang terkadang sulit dimengerti. Selain itu, penyusunan tafsir ini pun terstruktur dengan rapi dan teratur, sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan informasi yang mereka cari meskipun tidak membaca keseluruhan tafsir.

Tafsir ini juga membantu pembaca memahami tema pembahasan setiap kumpulan ayat dengan cara membaginya menjadi sub-sub bahasan yang tematik dan relevan dengan makna ayat berdasarkan hubungan antar ayat (munasabah) dan metode lainnya. Penafsiran Wahbah mempermudah pembaca untuk memahami inti hukum dan hikmah di balik ayat-ayat alquran. Hal ini terwujud melalui kesimpulan fiqh praktis (*Fiqh al-Hayah atau al-Ahkam*) yang dipaparkan Wahbah di akhir pembahasan setiap

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali ayyazi, *al-mufasssirun hayatuhum wa manhajuhum*, h. 688.

ayat. Kesimpulan-kesimpulan ini membantu pembaca menerapkan nilai-nilai alquran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

#### b. Kelemahan Tafsir Al Munir

Karya ini memang menggabungkan tafsir klasik dan kontemporer, bagaikan menutupi kekurangan satu tafsir dengan tafsir lainnya. Hal ini menghasilkan penafsiran yang komprehensif. Namun, kelemahannya terletak pada minimnya penafsiran baru yang relevan dengan kehidupan modern. Wahbah az-Zuhaili lebih banyak mengutip dan menyusun tafsir-tafsir yang ada dengan rapi.

### B. ‘Aidh Al Qarni

#### b. Biografi ‘Aidh Al Qarni

Dr. Aidh Abdullah bin Aidh Al Qarni, berasal dari keluarga terhormat di wilayah selatan Arab Saudi. Lahir di tahun 1379 H di desa Al Qarni, beliau memiliki garis keturunan Yaman dari kakek-neneknya. Di lingkungan keluarga ulama, beliau dibesarkan dengan kebiasaan mulia seperti sholat berjamaah di masjid sejak kecil dan terbiasa membaca alquran. Sosoknya yang dihormati di masyarakat ini, mencerminkan pengaruh ayahnya yang merupakan tokoh masyarakat ternama.<sup>10</sup>

Sejak kecil, beliau telah dididik dan dibekali ilmu agama oleh orang tuanya untuk menjadi seorang pendakwah. Beliau selalu dikelilingi oleh buku-buku keagamaan yang menjadi sumber pengetahuannya. Dakwah telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya, dan beliau menganggapnya sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan seumur hidup.

Komitmen Dr. ‘Aidh Al Qarni terhadap dakwah tidak pernah surut, bahkan setelah memiliki enam orang anak dari dua istri. Di sela-sela kesibukannya, beliau selalu menyempatkan waktu untuk bermain bola bersama anak-anaknya, menunjukkan bahwa dakwah dan kebersamaan keluarga dapat berjalan seiring.<sup>11</sup>

‘Aidh Al Qarni memulai perjalanannya menimba ilmu agama sejak dini di wilayah selatan Arab Saudi. Ia berguru kepada sang ayah dan ulama setempat. Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Ali Salman di kampung halamannya. Setamat SMP, ia melanjutkan pendidikannya ke Ma’had Ilmi.

---

<sup>9</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidat wa al-Syari’at wa al-Manhaj*, juz XV (Damaskus: Dar al-fikr, 2005), h. 74.

<sup>10</sup> Siti Aisyah, *Analisis Akurasi dan Efektivitas Terjemahan Buku La Tahzan* (UIN Syarif Hidayahullah Jakarta, 2011), h. 33.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 34.

Kecintaannya pada ilmu agama membawanya melangkah lebih jauh dengan menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud. Pada tahun 1403-1404, ia berhasil meraih gelar sarjana (Lc). Rasa ingin tahunnya yang besar mendorongnya untuk melanjutkan studi magister (M.A) dalam bidang hadis Nabi. Di tahun 1408 H, ia menyelesaikan studinya dengan cemerlang dan meraih gelar magister. Tesisnya yang berjudul "*Al bid'ah wa atsaruha fi ad-Dirayah*" (Pengaruh Bid'ah terhadap Ilmu Dirayah dan Riwayah Hadis) menjadi bukti dedikasi dan keilmuannya yang mendalam.

'Aidh Al Qarni menempuh pendidikan di Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh, Arab Saudi, dan berhasil meraih gelar sarjana (Lc), magister (M.A), dan doktor. Gelar doktornya diraih dalam bidang hadis dari Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud pada tahun 1422 H. Disertasinya berjudul "*Dirasah wa Tahqiq kitab Al Mahfum Ala Shahih Muslim Li Al Qurthubi*" (Studi dan Analisis Kitab Al Mahfum Ala Shahih Muslim karya Al Qurthubi).

Kesuksesan 'Aidh Al Qarni dalam pendidikannya di usia muda tak lepas dari peran sang ayah yang telah memperkenalkannya dengan pendidikan umum dan agama sejak kecil. Meskipun fokusnya pada pendidikan agama, 'Aidh Al Qarni menunjukkan prestasi yang luar biasa.<sup>12</sup>

'Aidh Al Qarni adalah seorang ulama, penulis, dan aktivis Muslim yang terkenal dengan kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Semangatnya untuk membaca dan menulis tidak pernah padam, bahkan saat dipenjara. Dedikasi dan kecerdasannya yang luar biasa mengantarkannya menjadi penulis yang produktif dan penceramah yang populer.

Kemampuan Al Qarni terlihat jelas dari pencapaiannya yang luar biasa. Di usia muda, di umur 23 tahun, dia telah hafal Alquran dan Kitab Bulughul Maram, serta menguasai 5.000 hadis dan 10.000 bait syair. Keahliannya ini dibuktikan dengan karyanya yang mencapai lebih dari 1.000 kaset ceramah agama, kuliah, kumpulan puisi, dan syair.

'Aidh Al Qarni patut diacungi jempol atas dedikasinya yang luar biasa dalam menyebarkan ilmu dan dakwah selama 29 tahun. Kaset ceramahnya yang penuh inspirasi masih bergema di berbagai masjid, yayasan, universitas, dan sekolah di seluruh

---

<sup>12</sup> Adriyanas Saputra, *Pola Pemikiran Aidh Al-Qarni dalam Menafsirkan Al-Quran Studi Analisis Terhadap Tafsir Al Muyassar* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h. 38-39.

dunia. Dedikasi ini semakin terlihat dari lebih dari 70 karyanya yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. ‘Aidh Al Qarni merupakan contoh nyata bagaimana kecerdasan dan dedikasi dapat menghasilkan karya yang bermanfaat bagi banyak orang.<sup>13</sup>

‘Aidh Al Qarni, seorang ulama muda berani menentang kebijakan pemerintah Arab Saudi dengan mengkritik keras kehadiran pasukan Amerika di negaranya. Keberaniannya ini mengantarkannya ke penjara, namun semangatnya tak padam. Di balik jeruji besi, ia terus berkarya dan menghasilkan ratusan halaman tulisan.

Dedikasi dan ketekunannya menghasilkan buku fenomenal berjudul "La Tahzan" (Jangan Bersedih). Buku ini mendapat sambutan luar biasa, diterbitkan oleh banyak penerbit dan mencapai angka penjualan fantastis. Kisah ‘Aidh Al Qarni menjadi bukti bahwa dengan keyakinan dan tekad yang kuat, kita dapat melewati rintangan dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi banyak orang.<sup>14</sup>

Buku ini telah diterjemahkan ke dalam 29 bahasa dan telah dicetak sebanyak 1,5 juta eksemplar di Arab Saudi, menjadikannya buku yang populer. Keistimewaan buku ini terletak pada bahasanya yang sarat hikmah dan ajakan untuk merenung sebelum beralih ke bahasa berikutnya. Di bagian penutup, terdapat kata-kata kunci yang merangkum inti dari bab-bab sebelumnya. Al Qarni, penulis buku ini, mengajak para pembacanya untuk tidak menyesali kehidupan, menerima takdir, dan patuh pada dalil-dalil Alquran dan Sunnah.<sup>15</sup>

#### 1. Karya-karya ‘Aidh Al Qarni

‘Aidh Al Qarni bukan hanya seorang ulama ternama, tapi juga pemikir brilian yang menghasilkan karya-karya sastra berharga. Kemampuannya dalam merajut kata tak perlu diragukan lagi. Setiap tulisannya di harian *Asharqul Awsath* selalu dinantikan pembaca, dan terbukti mampu mendongkrak popularitas koran yang semula diterbitkan di London tersebut.<sup>16</sup>

‘Aidh Al Qarni tidak hanya dikenal sebagai cendekiawan Muslim ternama, tetapi juga sebagai tokoh pembaharu di Arab Saudi. Ia berani membuka ruang dialog dengan

---

<sup>13</sup> Topikin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni* (IAIN Salatiga, 2017), h. 14-15.

<sup>14</sup> Nurhasanah Harahap, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni* (UIN Sumatera Utara, 2019), h. 37.

<sup>15</sup> Achmad Syukron Erlando, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku La Tahzan* (UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 41.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 41.



aliran lain, menunjukkan sikap toleransi dan inklusivitasnya. Karya tulisnya yang dimuat di harian Ashraql Awsath selalu ditunggu-tunggu para pembacanya.

Al Qarni mencurahkan ilmunya melalui berbagai karya tulis, seperti buku dan artikel. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain.:

## 2. Kitab Tafsir Al Muyassar

### 1. Karya-karya ‘Aidh Al Qarni di Bidang Tafsir Alquran

- a) ‘Aidh Al Qarni, seorang ahli tafsir ternama, telah menghasilkan karya monumental berupa kitab tafsir berjudul "Tafsir Al Muyassar" yang terdiri dari 4 jilid. Tafsir ini terkenal mudah dipahami dan telah diterjemahkan secara lengkap dan jelas ke dalam bahasa Indonesia.

Penulis ternama ini telah menghasilkan karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah dicetak berulang kali oleh berbagai penerbit. Berikut beberapa judul bukunya yang populer:

1. La Tahzan, Jangan Bersedih: Buku ini diterbitkan oleh Qithi Press dan berisi pesan-pesan inspiratif untuk menghadapi kesedihan.
2. Menjadi Wanita Paling Bahagia di Dunia: Diterbitkan oleh Maghfirah, buku ini menawarkan panduan untuk mencapai kebahagiaan bagi wanita.
3. Menjadi Wanita Paling Bahagia: Qisthi Press menerbitkan buku ini sebagai panduan alternatif untuk mencapai kebahagiaan bagi wanita.
4. Ramadhankan Hidupmu: Maghfirah Pustaka menghadirkan buku ini untuk membantu pembaca memaksimalkan ibadah di bulan Ramadhan.
5. Tersenyumlah: Gema Insani menerbitkan buku ini sebagai pengingat untuk selalu tersenyum dan optimis dalam hidup.
6. Jangan Putus Asa: Rabbani Press menerbitkan buku ini sebagai motivasi untuk pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.
7. Jangan Berputus Asa: Darul Haq menghadirkan buku ini dengan pesan serupa, yaitu untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan.
8. Jagalah Allah, Allah akan Menjagamu: Darul Haq menerbitkan buku ini sebagai pengingat akan pentingnya menjaga Allah dan keyakinan bahwa Allah akan selalu melindungi hamba-Nya.
9. Majelis Orang-orang Shaleh: Gema Insani menghadirkan buku ini sebagai panduan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan mengikuti jejak orang-orang shaleh.

10. *Cambuk Hati*: Irsyad Baitus Salam menerbitkan buku ini sebagai pengingat untuk selalu introspeksi diri dan memperbaiki diri.
11. *Bagaimana Mengakhiri Hari-harimu*: Sahara Publisher menghadirkan buku ini sebagai panduan untuk menjalani hidup dengan makna dan tujuan yang jelas.
12. *Berbahagia*: Pustaka Al Kautsar dan Gema Insani bekerja sama menerbitkan buku ini sebagai panduan untuk mencapai kebahagiaan sejati.
13. *Power of Love*: Pustaka Azzam menerbitkan buku ini untuk membahas kekuatan cinta dalam kehidupan manusia.
14. *Al Azahamah, Keagungan*: Pustaka Azzam menghadirkan buku ini untuk membahas keagungan Allah dan ciptaan-Nya.
15. *Menakjubkan*: Aqwam menerbitkan buku ini untuk mengagumi keajaiban alam semesta dan ciptaan Allah.
16. *Jadilah Pemuda Kahfi*: Aqwam menghadirkan buku ini sebagai inspirasi bagi para pemuda untuk menjadi teladan bagi orang lain.
17. *Mutiara Warisan Nabi saw*: Sahara Publisher menerbitkan buku ini sebagai kumpulan hadis Nabi Muhammad saw. yang penuh dengan hikmah dan pelajaran berharga.
18. *Gerbang Kematian*: Pustaka Al Kautsar menghadirkan buku ini untuk membahas tentang kematian dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.<sup>17</sup>

'Aidh Al Qarni merupakan ulama yang terkenal dengan karyanya yang memadukan sastra dan motivasi. Beliau banyak menulis prosa dan memanfaatkan syair Arab kuno untuk membangkitkan semangat umat Islam. Salah satu karyanya yang tersohor adalah *Syair Marifah*. Karya ini mengupas komponen agama Islam dan motivasi bagi remaja Muslim, yaitu iman tauhid dan *Ma'rifah*. *Ma'rifah* digambarkan sebagai tingkatan pengetahuan sufi tertinggi dan menjadi penentu pencapaian Insani Kamil.

Berdasarkan data yang tersedia, 'Aidh Al Qarni patut diakui sebagai penerus sah tradisi penulisan syair religius yang telah dilestarikan oleh jutaan umat Islam.

### 3. Metodologi Kitab Tafsir Al Muyassar

Kitab suci alquran, firman Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 39.

Muhammad saw. menjadi pedoman hidup umat Islam di dunia dan akhirat. Sebagai sumber utama ajaran Islam, alquran bagaikan mata air yang memancarkan petunjuk dan nilai-nilai luhur untuk kehidupan manusia.

Allah swt berfirman:<sup>18</sup>

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُنَبِّئُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya: "Sesungguhnya bahwa alquran itu memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang berbuat kebajikan. Bahwa mereka itu memperoleh pahala yang sangat besar." (QS. al-Isra': 9)<sup>19</sup>

Upaya untuk memahami dan menafsirkan alquran dengan berbagai sudut pandang dan metode merupakan sebuah kenyataan yang tak terbantahkan. Hal ini turut memperkaya khazanah intelektual Islam yang telah berkembang pesat sejak awal kemunculannya. Buktinya, semakin banyak karya tafsir yang lahir dan kajian-kajian Alquran yang semakin semarak.

Dalam menjelaskan alquran, 'Aidh Al Qarni menggunakan sumber utama Alquran itu sendiri. Beliau juga menyertakan sedikit referensi hadis Nabi Muhammad saw. untuk mendukung tafsirannya, yang disampaikan secara ringkas.

'Aidh Al Qarni menggunakan pendekatan tafsir ijmalî dalam Tafsir Muyassar. Artinya, beliau menafsirkan ayat-ayat dan surat-surat berdasarkan urutan mushaf, tetapi penjelasannya disampaikan secara menyeluruh untuk kandungan setiap bagian. Metode ini dijelaskan sebelumnya sebagai metode yang mengungkap makna Alquran berdasarkan urutan teks, dengan uraian yang padat namun jelas. Selain itu, 'Aidh Al Qarni menjelaskan kosakata dan istilah yang kurang dipahami pembaca awam menggunakan bahasa yang sederhana. Dengan demikian, tafsir ini dapat dipahami oleh masyarakat luas, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum.

Metode *ijmalî* memang ringkas dan mudah dimengerti, namun tidak serta merta membuat pemahaman alquran langsung dikuasai pembaca, terutama bagi pemula seperti murid sekolah dasar atau orang yang baru belajar tafsir. Singkatnya penafsiran ini membuatnya terhindar dari kisah-kisah *Isra'iliyat* dan terkesan lebih murni.

Kelebihan lain metode *ijmalî* adalah kemudahan memahami kosakata ayat suci. Mufassir dalam metode ini langsung menjelaskan makna kata atau ayat dengan

---

<sup>18</sup> Siti Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993, h. 1.

<sup>19</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Revisi Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2005, h. 283.

sinonimnya, tanpa mengemukakan pendapat pribadinya.<sup>20</sup>

#### 4. Corak Kitab Tafsir Al Muyassar

Para ahli tafsir alquran membagi tafsir menjadi lima corak, yaitu: *tafsir sufi*, *fiqih*, filsafat, ilmu pengetahuan, dan sosial. Tafsir Muyassar karya 'Aidh Al Qarni termasuk dalam corak tafsir sufi. Dalam menafsirkan alquran, para mufassir memiliki pemahaman dan caranya masing-masing, sehingga menghasilkan pola penafsiran yang berbeda. Salah satu corak penafsiran yang unik adalah tafsir sufi, di mana para sufi menafsirkan ayat-ayat alquran dengan cara yang mendalam dan melalui tanda-tanda tersirat yang mereka amati.<sup>21</sup>

Aliran sufi dalam menafsirkan alquran berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap ayatnya memiliki empat tingkatan makna: *zhahir* (terlihat), *intern* (tersembunyi), *haddan matla* (batas akhir), dan makna terdalam. Keempat tingkatan makna ini diyakini telah diwariskan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Metode tafsir sufi ini bukan hal yang baru, tetapi sudah ada sejak awal alquran diturunkan. Penafsiran aliran sufi berpusat pada sumber-sumber tradisional Islam, seperti hadis Nabi Muhammad saw. pendapat para sahabat, dan *tabi'in*.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al Muyassar

#### 1. Kelebihan Tafsir Muyassar

'Aidh Al Qarni berusaha menafsirkan alquran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, baik akademis maupun non-akademis. Hal ini karena baginya, makna ayat-ayat alquran sangatlah penting. Lebih lanjut, Al Qarni ingin menjelaskan makna ayat-ayat dan surat-surat, alquran serta mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah agar para pembaca atau penelaah tafsir Muyassar dapat langsung memahaminya. Hal ini merupakan bentuk apresiasi terhadap alquran dan diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam menafsirkan alquran, Al Qarni menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Dia juga merujuk pada makna dasar teks dan tidak terjebak dalam pertentangan pendapat. Jika menemukan pendapat yang berbeda, Al Qarni tidak akan mengambilmnya, melainkan memilih pendapat yang lebih sah dan masyhur.

#### 2. Kelemahan Tafsir Muyassar

Dalam penelitiannya terhadap kitab tafsir ilmu Yasir, peneliti menemukan

---

24. <sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h.

<sup>21</sup> U. Abdurrahman, *Metodelogi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi*, jurnal Adliya, Vol 9 No 1.

bahwa Al Qarni seringkali menafsirkan ayat alquran tanpa menyertakan sanad (rantai periwayatan) ketika mengutip hadis. Meskipun Al Qarni menjelaskan poin inti dari hadis tersebut, kualitas hadis yang dikutipnya masih dipertanyakan karena tidak ada informasi yang jelas tentang asal-usul dan kredibilitas hadis tersebut. Hal ini dapat memicu plagiarisme karena tanpa sanad, sulit untuk memverifikasi keaslian dan keakuratan hadis yang dikutip.<sup>22</sup>

Tafsir Al-Muyassar karya 'Aidh Al Qarni memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan metode ijmal. Salah satu ciri khasnya adalah corak Sufi, di mana penafsiran cenderung mengarah pada pemahaman dan pengalaman spiritual. Selain itu, dalam setiap penjelasannya, ayat disebutkan secara lengkap sebelum diberikan tafsirnya. Penafsiran ini juga bersifat langsung, tanpa menggunakan pendekatan linguistik seperti analisis gaya bahasa, istilah, atau bentuk kata. Metode ijmal yang digunakan bersifat bertahap, di mana penjelasan diberikan ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutan mushaf. Fokus utama tafsir ini adalah menangkap inti dari ayat dan memberikan perspektif baru, sehingga berbeda dari tafsir ijmal lain yang biasanya menggunakan rangkaian tafsir per surah dengan judul tersendiri.

#### 4. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Muyassar

##### 1. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Al Munir

Kitab tafsir al-Munir mendapat banyak pujian dari para ulama dan pemikir masa kini. Salah satunya Dr. Ardiyansyah, yang menyatakan bahwa Wahbah az-Zuhaili adalah ulama paling produktif di masanya, sejajar dengan al-Imam al-Suyuti. Karya-karya Zuhaili seperti *al-Fiqh al-islamy wa Adillatuhu*, *at-Tafsir al-Munir*, dan *Usul fiqh* mendapat sambutan luar biasa dari akademisi dan masyarakat, dan setara dengan karya *al-Imam al-Nawawy*. Prestasi dan kesuksesan Zuhaili yang luar biasa ini merupakan anugerah dari Allah dan hasil dari ketekunannya dalam membaca, menelaah, dan menulis.

Tafsir Al Munir mendapat pujian tinggi dari Syekh Muhammad Kurayyim Bajih, pakar *qira'at* ternama di Sham. Menurut beliau, tafsir ini sangatlah istimewa. Ditulis dengan pendekatan ilmiah dan gaya penyampaian seperti seorang guru, sehingga mudah dipahami dan memberikan pengetahuan bagi setiap pembacanya. Tafsir Al Munir ini cocok dibaca oleh semua kalangan, baik yang memiliki pengetahuan mendalam agama maupun awam. Pujian serupa juga dilontarkan oleh Muhammad Suma terhadap kitab

---

<sup>22</sup> 'Aidh Abdullah bin al-Qarni, *al-Tafsir al-Muyassar*, Maktabah, Riyadh, 2010, h. 749.

tafsir karya Wahbah az-Zuhaili ini.<sup>23</sup> Beliau mengemukakan bahwa kitab tafsir ini tidak hanya fokus pada aspek akidah dan syariah, tetapi juga menjangkau berbagai bidang lain, sehingga menunjukkan keluasan wawasan penulisnya. Hal ini terkadang membuat penafsiran antar kelompok ayat menjadi tidak mudah dibedakan. Keunikan lain dari kitab ini adalah selalu diakhiri dengan pembahasan *Fiqih al-hayah aw al-ahkam*, yang esensinya sama dengan aturan hidup.

Muhammad Ali Ayyazi dikenal sebagai ulama Sunni, namun pemikirannya terbuka dan tidak fanatik. Hal ini terlihat dari penjelasannya tentang konsep melihat Tuhan di dunia dan akhirat, yang didasarkan pada surat al-An'am ayat 103.<sup>24</sup>

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

*Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

Popularitas tafsir ini melampaui batas madzhab, menarik minat kaum Sunni maupun Syiah. Buktinya, tafsir ini dianugerahi penghargaan "karya terbaik tahun 1995 M" dalam bidang keilmuan Islam oleh pemerintah Iran. Daya tariknya tak berhenti di situ, tafsir ini pun telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, seperti Turki, Prancis, Malaysia, dan Indonesia, menjadikannya mudah diakses dan dipahami oleh khalayak luas.

Berdasarkan berbagai pujian dari para ulama, tafsir ini memiliki banyak keunggulan. Salah satunya adalah pengantar yang sangat bermanfaat bagi pembaca sebagai bekal memahami Alquran. Pengantar ini membahas berbagai ilmu tentang alquran, seperti definisi, sejarah turunnya, kodifikasi, perbedaan Makkah dan Madinah, penulisan mushaf, cara membaca, keajaiban alquran, dan terjemahannya.

Keunggulan kitab tafsir ini terletak pada kemudahan pemahamannya, berkat penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Tata penyajian yang menarik dan terstruktur rapi memungkinkan pembaca untuk menemukan informasi yang dicari dengan cepat tanpa perlu membaca seluruh isi buku. Lebih lanjut, kitab tafsir ini dilengkapi dengan sub-bahasan yang relevan dengan ayat yang ditafsirkan, yang memberikan pembaca fokus kepada kajian pada setiap kelompok ayat. Selain menghubungkan ayat dengan ayat lain yang memiliki kesamaan makna melalui metode munasabah dan lainnya, kitab ini juga memudahkan pembaca dalam memahami

---

<sup>23</sup> Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran*, h. 435.

<sup>24</sup> al-sayyid Muhammad Ali ayyazi, *al-mufasssirun hayatuhum wa manhajuhum*, h. 688.

hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Argumentasi dalam kitab ini pun diperkuat dengan kesimpulan ayat yang ditafsirkan berdasarkan argumen *Fiqh al-Hayahaw al-Ahkam*.

## 2. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Al Muyassar

Pandangan ulama terhadap tafsir Al Muyassar bervariasi. Sebagian ulama menganggapnya sebagai tafsir yang sederhana dan mudah dipahami, cocok untuk pemula dalam memahami alquran.<sup>25</sup>

Tafsir Al Muyassar ini juga cenderung positif karena menyajikan pemahaman yang mudah dipahami. Referensi tentang pandangan ulama terhadapnya dapat ditemukan dalam karya-karya tafsir klasik seperti Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *al-Jalalain*, dan Tafsir *al-Qurtubi*. Mereka biasanya menghargai pendekatan yang sederhana dan mudah dicerna yang ditawarkan oleh tafsir ini, meskipun beberapa ulama mungkin juga memberikan kritik atau catatan terkait dengan kekurangan atau ketidak lengkapannya.



---

<sup>25</sup> 'Aidh Abdullah al-Qarni, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengajari Kita*, Cakrawala Publishing, Jakarta, 2006, h. 1.